

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses penciptaan yang dilakukan dapat diketahui bahwa penciptaan karya ini adalah sebuah pengujian atas kualitas diri. Refleksi diri yang dilakukan untuk melihat 'ke dalam', kemudian refleksi sosial untuk melihat 'ke luar', sehingga hasil dari proses dialektika antara melihat 'ke dalam' dan 'ke luar' itu menghasilkan suatu kualitas diri (nilai moral). Refleksi diri yang dilakukan menghasilkan peran-peran diri yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dirinya, sedangkan refleksi sosial yang dilakukan menciptakan peran-peran sosial yang berhubungan dengan kesadaran sosial untuk bersikap dalam masyarakat. Sepanjang sejarah kedua peran ini akan selalu berbenturan antara kepentingan diri dengan kepentingan sosial, kepuasan diri dengan norma sosial, selagi kita tidak dapat membuat perimbangan antara keduanya.

Perempuan yang dihadirkan sebagai pengikat cerita yang menghantarkan rangkaian adegan dalam pertunjukan ini adalah perwujudan dari diri penata. Sementara peristiwa yang dihadirkan melalui kesatuan antara tubuh penari dan instalasi rupa adalah perwujudan dari proses refleksi diri, sosial, dan pertempuran antar keduanya. Relasi antara refleksi diri dan sosial, serta hasil dialektika dari keduanya tersebut senada dengan pembagian jiwa manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud membagi jiwa manusia menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah bagian jiwa manusia yang mencakup insting yang timbul di dalam tubuh. *Id* tunduk pada hedonisme dan selalu bertujuan melakukan pemuasan tanpa memperdulikan rasio, moral, atau realitas, sedangkan *ego* justru

memperdulikan rasio, realitas, moral, dan agama. *Ego* menjadi bagian jiwa yang memegang kendali dan menguasai keinginan-keinginan instingtif yang timbul dari *Id*. *Super ego* merupakan kekuatan jiwa yang bersifat internal yang akan mengintrospeksi individu, mengontrol, mengkritik, dan mengancamnya dengan hukuman. *Super ego* inilah yang biasa dikenal sebagai hati nurani.

Pembagian ketiga jiwa manusia menurut Freud itu hadir dalam karya ini melalui refleksi diri sebagai wilayah *id*, sedangkan refleksi sosial sebagai wilayah *ego*, dan nilai moral yang dihasilkan sebagai wilayah *super ego*. Dengan refleksi diri manusia akan menyaksikan identitas asli dirinya dalam memenuhi kebutuhan diri atas dasar kepuasan dan nafsu. Refleksi sosial manusia dihadapkan pada kenyataan hidup yang dialami seperti realitas sosial, etika, norma, dan agama, sehingga kenyataan hidup ini telah membelenggunya dalam memenuhi kepuasan dan nafsu. Jika manusia condong pada peran dirinya semata maka ia menjadi manusia idealis, sedangkan jika ia lebih condong pada pemenuhan peran sosialnya maka ia menjadi makhluk sosialis. Keseimbangan antara pemenuhan diri dengan realitas sosial yang melingkupinya itu menghasilkan nilai moral atau dalam pandangan *super ego* disebut sebagai hati nurani. Nilai moral yang dihasilkan atau hati nurani inilah yang menentukan kualitas diri seseorang.

Di akhir pertunjukan, penata sengaja tidak memberikan sebuah kesimpulan yang pasti, apakah tokoh perempuan yang berperan sebagai pengikat cerita itu berada pada wilayah idealis, sosialis, atau berhasil melakukan perimbangan dari kedua kutub tersebut. Tidak penting menjadikan ia berada di wilayah mana, cukup posisi itu diketahuinya sendiri. Maka tepat kiranya pertunjukan ini ditutup dengan

perempuan itu duduk sembari melepaskan senyum, seolah ia telah menemukan posisi dirinya berada di kutub yang mana.

Setelah penonton menyaksikan pertunjukan ini diharapkan dapat digunakan untuk melakukan pengujian tingkat kualitas diri mereka masing-masing melalui rangkaian alur yang penata hadirkan dalam karya ini. Tokoh perempuan (penata) yang dihadirkan dalam pertunjukan ini dapat digunakan menjadi pintu masuk dan dapat diganti menjadi siapa saja. Hasil dari proses pengujian ini dapat mengetahui posisi mereka berada, apakah berada di kutub idealis, sosialis, ataupun perimbangan di antara keduanya. Seperti juga tokoh perempuan dalam pertunjukan ini tampaknya sebuah senyuman juga akan menandai akhir dari pengujian kualitas diri. Karya ini merupakan hasil eksperimen dan penggabungan dari bidang senirupa, *video art* dan tari, serta mengikutsertakan beberapa seniman dari bidang senirupa dan multimedia sehingga penata mendapatkan ilmu dan ide yang berbeda dari karya-karya sebelumnya. Karya ini dirasa penata berhasil karena telah melalui proses yang panjang dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi penata dan seniman-seniman yang mendukung karya *Refleksi Rupa Jiwa* ini.

B. Hambatan

Selama proses penggarapan karya *Refleksi Jiwa Rupa* ini berlangsung menemui beberapa hambatan diantaranya adalah:

1. Kesibukan seluruh penari yang berjumlah 15, dengan jadwal yang berbeda jarang bisa berkumpul komplit sehingga intensitas latihan kurang

maksimal dan kadang harus mengulang dilatihan selanjutnya sehingga membuang waktu karena harus mengulang materi lagi.

2. Karya ini membutuhkan tempat latihan yang luas, karena tidak ada tempat yang tersedia, akhirnya tim memutuskan untuk latihan di *outdor*, sehingga harus selalu menyeting sebelum latihan seperti kolam air, instalasi cahaya, meja putih, bingkai-bingkai kaca dan membutuhkan waktu lama setiap hendak latihan. Sese kali terdapat kendala cuaca yang kurang bersahabat sehingga menunda latihan bahkan ketika cuaca buruk latihan membuat para penari kadang sakit.
3. Latihan di luar ruangan membuat instalasi-instalasi meja, bingkai, kolam rusak karena terkena panas dan hujan sehingga harus membetulkan beberapa yang rusak sebelum pementasan berlangsung.
4. Penggunaan gedung yang besar dan instalasi yang juga besar menjadikan tubuh penari hilang, maka semua instalasi akhirnya dibuat putih, dan penari yg akan menyempurnakan instalasi tersebut dengan cara memberi warna pada instalasi meja dengan kaki penari yang dipenuhi cat.
5. Kurangnya latihan antara penari, pemusik, *video art* dan instalasi yang komplit dikarenakan kesibukan masing-masing pendukung, alat musik, instalasi, proyektor yang tidak bisa selalu ada ketika latihan.
6. Kurang tersedianya alat-alat pendukung utama seperti *lighting*, *sound*, alat musik ketika pementasan sehingga memberikan hasil yang kurang maksimal pada saat ujian karena gedung pertunjukan terlalu besar dan membutuhkan alat yang banyak.

C. Saran

Selama proses penggarapan dan hasil yang telah diperoleh dalam penciptaan karya tari *Refleksi Jiwa Rupa* ini, memunculkan saran-saran sebagai berikut.

1. Proses penciptaan karya tari dengan melibatkan orang banyak dengan berbagai disiplin seni antara seni pertunjukan, rupa, dan media membutuhkan perencanaan yang matang, tidak hanya pada konsep artistik tetapi juga pada proses penggarapannya. Menyamakan persepsi artistik mengenai konsep karya menjadi hal yang utama sebelum proses penggarapan dilakukan.
2. Perbedaan media ungkap antara seni pertunjukan, rupa dan media rekam, untuk disatukan menjadi satu bentuk ekspresi seni dibutuhkan perlakuan-perlakuan khusus, karena masing-masing media ungkap tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.
3. Penciptaan karya tari di sebuah ruang terbuka dengan berbagai instalasi rupa dan *video art*, dibutuhkan kehati-hatian agar penari tidak terkesan 'hilang' di tengah-tengah ruang dan instalasi tersebut. Sehingga mendapatkan sebuah jawaban dengan memberikan nuansa putih pada seluruh instalasi dan akan di lengkapi dengan adanya perubahan dan warna pada penari-penari sebagai sebuah satu kesatuan seni.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penata ajukan terkait dengan sajian karya *Refleksi Jiwa Rupa*. Besar harapan penata bahwa tulisan ini yang merupakan pertanggungjawaban tertulis dari penciptaan seni ini, akan ada

manfaatnya bagi mereka yang ingin tahu lebih banyak mengenai konsep dan proses penggarapan karya ini.

